

# Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja yang Mengalami Disabilitas Fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta

Sandra Palestina Epti<sup>1\*</sup> Ayatullah Kutub Hardew<sup>1</sup>

[1] Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

## Abstract

Self-disclosure is an important aspect of adolescent social development, but for adolescents with physical disabilities, the dynamics influencing self-disclosure may differ from those of typically developing adolescents. The research question in this study is how the dynamics of self-disclosure manifest in adolescents with physical disabilities living in the YPAC Surakarta dormitory. The aim of this study is to understand the dynamics that influence self-disclosure in adolescents with physical disabilities at the Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. The study employs a qualitative approach with a phenomenological framework, using semi-structured interviews as the data collection instrument. The study participants are adolescents aged 15 to 18 who have physical disabilities and have lived in the YPAC Surakarta dormitory for more than 6 months. The findings indicate that self-disclosure among adolescents with physical disabilities is influenced by several dynamics, including trust, emotional closeness, conversational context relevance, and personality. Trust is the primary dynamic that enables adolescents to share personal information, while emotional closeness and the relevance of the conversation context further facilitate self-disclosure. Introverted personalities tend to maintain privacy. In conclusion, self-disclosure among adolescents with physical disabilities is significantly influenced by the interaction between internal and external dynamics, and understanding these dynamics is crucial in creating a social environment that supports communication and their psychological well-being.

**Keywords:** Self-Disclosure; Adolescents; Physical Disabilities

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2024-10-14 | Published: 2025-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i4.12028>

Vol 15, No 1 (2025) Page: 1 - 14

(\*) Corresponding Author: Sandra Palestina Epti, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia, Email: [eptysandra@gmail.com](mailto:eptysandra@gmail.com)



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

## PENDAHULUAN

Komunikasi penting bagi semua orang. Banyak orang mengira bahwa komunikasi merupakan hal yang mudah, akan tetapi orang akan menyadari bahwasannya jika ada hambatan komunikasi (*noise*), terjadi pada komunikator maka akan mengakibatkan proses komunikasi yang tidak efektif. Situasi ini juga terjadi dalam proses bimbingan dan pendidikan oleh pengasuh bagi anak-anak asuhnya, terlebih bagi pada anak yang berkebutuhan khusus (Rahayuni & Ningsih, 2023). Menurut DEPDIKNAS, dibandingkan dengan anak kelompok umur lain, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelaianan atau kelainan (fisik, intelektual, sosial, emosional) selama tumbuh kembangnya. Perkembangan kemandiriannya sangat erat kaitannya dengan aturan masa depan, dimana individu harus mampu hidup ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bertanggung jawab sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, kemandirian juga terkait dengan kualitas hidup masa depan mereka dan tentunya akan bersaing dengan orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan (Rahma Fitri Dayana & Bunyamin, 2021).

Disabilitas fisik, istilah ini mulai diperkenalkan sejak tahun 1998 (Widinarsih, 2019). Kemampuan yang berbeda ini berpengaruh pada aktivitas harian difabel, karena keterbatasan fisik yang mereka miliki. Prasetyo (2014) mendefinisikan disabilitas sebagai hilangnya atau keterbatasan individu dalam berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, tidak hanya akibat gangguan fisik atau psikis, tetapi juga karena hambatan sosial yang ada di lingkungan masyarakat (Prasaja et al., 2023). Definisi lain dari Kementerian Kesehatan RI (2014) dalam Survey Sosial Ekonomi Nasional (2012) menjelaskan bahwa disabilitas adalah ketidakmampuan seseorang untuk melaksanakan aktivitas tertentu sebagaimana dilakukan oleh orang normal. Hal ini disebabkan oleh *impairment* atau ketidakmampuan fisik yang berkaitan dengan usia maupun kondisi masyarakat sekitar (Rahmawati & Muhibbin, 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa disabilitas fisik (tuna daksa) adalah kondisi seseorang yang memiliki keterbatasan atau kekurangan dibandingkan dengan orang normal, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari karena adanya keterbatasan fisik dan hambatan sosial.

Disabilitas fisik mencakup gangguan pada fungsi tubuh seperti gerakan, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara (Widinarsih, 2019). Jenis disabilitas fisik dapat terjadi akibat kelainan tubuh, trauma, penyakit, atau kecelakaan yang memengaruhi kemampuan gerak, seperti amputasi, polio, atau kelumpuhan (Kurniadi, Y U., 2020). Contohnya adalah poliomyelitis, infeksi sumsum tulang belakang akibat virus polio yang menyebabkan kelumpuhan menetap, dan *muscle dystrophy*, yang melemahkan otot secara progresif (Agustina & Debora Valentina, 2023). Penyandang disabilitas fisik sering memiliki keterbatasan mobilitas yang berpengaruh pada aspek fisik, mental, dan sosial, seperti kesulitan bergerak atau anggota tubuh yang tidak sempurna (Sutejo, 2023). Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, lingkungan, dan masyarakat sangat penting untuk membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih baik dan mengurangi dampak keterbatasan fisik (Prasaja et al., 2023).

Paradigma Transformatif memandang bahwa permasalahan yang dialami penyandang disabilitas terutama disebabkan oleh tatanan masyarakat yang diskriminatif, bukan semata-mata oleh kondisi fisik atau mental mereka. Masalah personal seperti konsep diri yang buruk dan rendahnya kepercayaan diri, serta masalah kolektif seperti rendahnya tingkat pendidikan dibandingkan individu non-difabel, muncul akibat praktik sosial yang menstigma, merendahkan, atau mengabaikan mereka. Diskriminasi sosial ini menjadi akar dari berbagai persoalan yang dihadapi penyandang disabilitas. Oleh karena

itu, penting untuk mengubah tatanan sosial yang tidak adil agar lebih inklusif terhadap mereka (Madyaningrum, 2023).

Dalam perspektif Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama tanpa memandang perbedaan fisik, materi, atau kondisi lainnya. Hak untuk meraih prestasi dan kebaikan berlaku bagi semua, baik yang terlahir dalam kondisi normal maupun penyandang disabilitas, dengan tolok ukur kualitas diri berdasarkan iman, ketakwaan, dan amal saleh. Oleh karena itu, diperlukan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menghilangkan diskriminasi untuk membangun peradaban yang inklusif dan adil bagi semua pihak, tanpa memandang perbedaan kondisi fisik (Nasir & Jayadi, 2021).

Dalam kehidupan, manusia memerlukan komunikasi dengan orang lain, di mana hubungan antarpribadi memiliki peranan krusial dalam membentuk kehidupan mereka (Oktaviani et al., 2022). Komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk membangun hubungan sosial yang positif bagi individu (Achmad Zulkifli Adnan, 2018). Manusia secara konstan bergantung pada orang lain untuk mendapatkan perasaan, pemahaman, informasi, dukungan, serta berbagai bentuk komunikasi yang memengaruhi persepsi diri mereka dan membantu mereka memahami harapan orang lain. Proses ini, yang didefinisikan oleh Jourard sebagai pengungkapan diri atau *self-disclosure*, merupakan cara bagi individu untuk menyampaikan aspek-aspek diri mereka kepada orang lain (Jourard, 1956). Menurut DeVito (2001) keberanian untuk membuka diri juga terbukti memberikan manfaat yang signifikan, seperti meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri, memperkuat kemampuan dalam mengatasi tantangan, mendukung hubungan yang lebih bermakna, dan menjaga kesehatan baik secara fisik maupun emosional (DeVito, 2001).

Keterbukaan diri merujuk pada tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang biasanya tidak terungkap kepada orang lain ini melibatkan berbagi perasaan, ide, dan hal-hal lain yang biasanya disembunyikan dari individu lain untuk menciptakan ikatan yang lebih erat (Achmad et al., 2022). Menurut DeVito (2001), *self-disclosure* merupakan bentuk komunikasi di mana individu menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya tidak diungkapkan kepada orang lain atau disembunyikan (DeVito, 2001). Pandangan serupa diungkapkan oleh Morton, yang menyatakan bahwa *self disclosure* mencakup kegiatan berbagi perasaan dan informasi yang intim dengan orang lain (Achmad et al., 2022).

Membahas mengenai konsep *self disclosure*, menurut DeVito (2001), terdapat lima aspek utama yang perlu dipahami untuk menggambarkan bagaimana seseorang mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Pertama, *Amount*, yaitu berkaitan dengan seberapa sering individu berbagi informasi tentang dirinya serta berapa lama waktu yang dihabiskan dalam proses tersebut. Ini mencerminkan intensitas keterbukaan yang dilakukan oleh seseorang. Kedua, *Valence*, yaitu menunjukkan apakah informasi yang dibagikan bersifat positif atau negatif. Dalam hal ini, individu bisa mengungkapkan hal-hal yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan mengenai dirinya, serta menilai dirinya dengan cara memuji atau bahkan mengkritik diri sendiri. Aspek ketiga, *Accuracy / Honesty*, merupakan fokus pada tingkat kejujuran dan ketepatan dari informasi yang diungkapkan. Hal ini mencerminkan sejauh mana individu berbicara dengan jujur dan tepat tentang dirinya, tanpa menambah atau mengurangi informasi tersebut. Selanjutnya, aspek *Intention*, merupakan hal yang merujuk pada kesadaran individu mengenai tujuan dan alasan di balik tindakan berbagi informasi. Di sini, penting untuk mempertimbangkan apakah individu benar-benar sadar atas apa yang diungkapkannya dan apakah ia secara sengaja mengontrol informasi yang diberikan kepada orang lain. Terakhir, aspek *Intimacy*, yaitu yang berhubungan dengan seberapa dalam atau pribadi informasi yang dibagikan oleh individu. Pada aspek ini, seseorang bisa mengungkapkan detail-detail yang sangat

intim dan pribadi tentang hidupnya, atau sebaliknya, bisa membagikan informasi yang tidak terlalu penting, bahkan informasi yang mungkin tidak sepenuhnya benar atau hanya bersifat impersonal (DeVito, 2001).

Keterbukaan diri atau *self disclosure* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan sejauh mana seseorang bersedia membagikan informasi pribadinya dalam interaksi. Menurut DeVito (2001) Faktor-faktor ini meliputi ukuran kelompok, di mana orang lebih cenderung terbuka dalam kelompok kecil yang memungkinkan adanya respons lebih intim. Perasaan suka atau cinta juga memengaruhi keterbukaan, karena seseorang lebih mudah berbagi dengan orang yang mereka sukai. Efek diadik terjadi ketika keterbukaan dari orang lain memicu rasa aman untuk berbagi. Selain itu, rasa percaya diri dan kompetensi diri mendorong seseorang untuk lebih terbuka, dengan individu *ekstrovert* lebih sering membuka diri dibandingkan *introvert*. Topik yang bersifat positif atau pribadi lebih mudah diungkapkan daripada yang negatif, dan secara umum, wanita cenderung lebih terbuka dibandingkan pria, yang diperkirakan lebih terkait dengan peran gender daripada faktor biologis (DeVito, 2001).

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Schaefer et al (2015), yang menemukan bahwa kurangnya interaksi positif antara remaja dan pengasuh di panti asuhan meningkatkan risiko depresi dan perilaku bunuh diri. Penelitian lain, seperti oleh (Hasanah & Minerty, 2018), mengungkapkan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) berhubungan positif dengan interaksi sosial, di mana semakin tinggi keterbukaan diri, semakin baik interaksi sosial pada remaja. Penelitian (Aditya S & Permatasari, 2021) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kepercayaan diri mempengaruhi keterbukaan diri remaja di panti asuhan. Penelitian terakhir oleh (Malen et al., 2023) menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi antara pengasuh dan anak asuh di panti asuhan sangat efektif dalam membangun keterbukaan diri anak, meskipun terdapat hambatan seperti bahasa dan kepribadian.

Seorang remaja yang menyandang disabilitas fisik bawaan yang sudah sejak lahir dihadapkan kepada kenyataan bahwa dirinya menderita disabilitas fisik, cenderung lebih mudah membuka diri (*self-disclosure*) terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena mereka bisa menerima kenyataan yang sudah digariskan kepada mereka, lain halnya dengan remaja tuna daksa yang diperoleh karena kecelakaan, mereka lebih sulit menerima kenyataan karena sebelumnya ia pernah merasakan hidup sebagai orang normal (Putra, 2020). Maka dari itu peneliti melakukan *preliminary* di sebuah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. YPAC Surakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga rehabilitasi terkemuka yang secara konsisten mendampingi remaja dengan disabilitas fisik dalam aspek pendidikan, sosial, dan psikologis, sehingga menyediakan konteks yang tepat untuk mengkaji keterbukaan diri mereka secara mendalam.

Hasil *preliminary* yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan lima remaja dengan disabilitas fisik bawaan sejak lahir di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta menunjukkan bahwa dalam perilaku keterbukaan diri (*self-disclosure*). Tiga dari lima informan secara aktif berbagi pengalaman, perasaan, dan kebutuhan mereka selama berada di yayasan. Mereka cenderung terbuka dalam berbagai situasi, baik ketika merasa senang maupun sedih, seperti berbicara tentang pengalaman sehari-hari di asrama, tekanan yang mereka rasakan terkait kondisi fisik mereka, keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, atau sekadar berbagi rasa rindu terhadap keluarga. Keterbukaan ini biasanya ditujukan kepada teman sebaya atau pengasuh yang dianggap dapat memberikan dukungan emosional dan tempat untuk mencurahkan perasaan mereka. Di

sisi lain, dua informan lainnya menunjukkan kecenderungan kurang aktif dalam berbagi, meskipun mereka juga tinggal dalam lingkungan yang sama. Temuan ini tampak bertentangan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian Hasanah & Minerty (2018) menunjukkan bahwa keterbukaan diri berhubungan positif dengan interaksi sosial, di mana semakin tinggi keterbukaan diri, semakin baik interaksi sosial pada remaja. Jika mengacu pada penelitian ini, seharusnya seluruh remaja di YPAC yang berada dalam lingkungan sosial yang sama menunjukkan tingkat keterbukaan yang serupa. Namun, hasil *preliminary* menunjukkan bahwa tidak semua remaja memiliki tingkat keterbukaan diri yang sama meskipun berada dalam kondisi yang serupa. Selain itu, penelitian oleh Aditya S & Permatasari (2021) menegaskan bahwa dukungan sosial dan kepercayaan diri berperan penting dalam meningkatkan keterbukaan diri remaja. Kemudian pada penelitian Malen et al (2023) yang menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara pengasuh dan anak asuh di panti asuhan berkontribusi pada keterbukaan diri mereka. Akan tetapi, dalam penelitian awal yang dilakukan peneliti, terdapat dua remaja yang tetap menunjukkan keterbatasan dalam keterbukaan diri meskipun mereka juga menerima dukungan sosial dari pengasuh dan teman sebaya. Kesenjangan ini mencerminkan perlunya eksplorasi lebih dalam untuk memahami bagaimana kondisi emosional, persepsi diri, dan dukungan sosial yang diterima memengaruhi keterbukaan diri pada remaja dengan disabilitas fisik, khususnya dalam konteks institusional seperti YPAC.

Berdasarkan hasil *preliminary*, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada remaja dengan disabilitas fisik yang tinggal di asrama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika keterbukaan diri tersebut, dengan kebaruan yang terletak pada fokusnya terhadap remaja penyandang disabilitas fisik di lingkungan institusional seperti Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta, topik yang masih jarang dieksplorasi. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penelusuran secara mendalam mengenai bagaimana remaja dengan disabilitas fisik berinteraksi dan berbagi pengalaman dalam konteks kehidupan asrama dan penelitian tentang keterbukaan diri lebih banyak berfokus pada populasi remaja non-disabilitas. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian psikologi sosial, khususnya terkait keterbukaan diri pada remaja dengan disabilitas fisik, serta memperkaya literatur tentang dinamika psikologis mereka dalam interaksi sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi YPAC dalam merancang program bimbingan psikososial yang sesuai, mendukung kesejahteraan mental remaja, dan meningkatkan efektivitas dukungan psikologis. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran pentingnya dukungan sosial dan mendorong penerimaan inklusif terhadap remaja penyandang disabilitas fisik. Bagi remaja dengan disabilitas sendiri, penelitian ini memberikan wawasan untuk meningkatkan keberanian membuka diri, membangun hubungan yang bermakna, dan menjaga kesehatan mental. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperdalam pemahaman tentang keterbukaan diri dan pengalaman berharga bagi karir akademik maupun praktis.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2013), yaitu berupaya menggambarkan makna umum dari pengalaman hidup individu. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang menjadi fokus adalah keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada remaja yang mengalami cacat

fisik dan berada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. Pada konteks ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pengalaman hidup para remaja tersebut, terutama bagaimana mereka membuka diri, berbagi perasaan, dan pikiran mereka dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti akan berusaha menggali pengalaman subyektif para remaja dalam menghadapi tantangan emosional dan sosial yang mereka alami akibat kondisi fisik mereka, serta bagaimana mereka memaknai keterbukaan diri dalam konteks ini.

### **Partisipan**

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *criterion sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kriteria tersebut mencakup remaja dengan disabilitas fisik, berusia antara 15 hingga 18 tahun, yang telah tinggal di asrama Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta selama lebih dari 6 bulan, dan terdiri dari laki-laki maupun perempuan. Pemilihan usia 15 hingga 18 tahun didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan moral Kohlberg, yang relevan untuk memahami proses kognitif dan moral remaja, serta dampaknya terhadap pengalaman mereka sebagai individu dengan disabilitas fisik. Selain itu, pemilihan remaja yang telah tinggal lebih dari 6 bulan di asrama bertujuan untuk memastikan bahwa interaksi interpersonal yang terjadi di lingkungan tersebut telah cukup berkembang, sehingga dapat menciptakan kedekatan dan kenyamanan dalam komunikasi, yang penting untuk mendorong keterbukaan diri. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi yang menyatakan bahwa hubungan yang sudah terjalin dalam waktu lama memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih efektif dan mendalam (Juli & Sulistyowati, 2023).

### **Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu *guideline interview* disusun berdasarkan teori keterbukaan diri oleh DeVito (2001) dan beberapa pertanyaan spontan atau tambahan yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik Observasi non partisipan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati perilaku atau fenomena tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. (Sugiyono, 2017). Teknik dokumentasi untuk melengkapi pengumpulan data dan informasi yang berupa gambar, catatan dan rekaman. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengungkap suatu peristiwa, objek, dan segala tindakan yang berguna untuk menambah pemahaman seorang peneliti. Dalam penelitian ini, story *WhatsApp* digunakan sebagai salah satu sumber data untuk memahami keterbukaan diri remaja dengan disabilitas fisik. Dengan persetujuan subjek, peneliti menganalisis story *WhatsApp* yang mencerminkan ekspresi personal, pengalaman, atau interaksi sosial. Hal ini membantu menambah pemahaman tentang keterbukaan diri subjek dalam kehidupan sehari-hari. (Hardani et al., 2020).

### **Teknik Analisis Data**

Proses analisis data pada penelitian menggunakan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) (Smith, 2017). Langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan, yang pertama persiapan penelitian yaitu peneliti melakukan pencarian lokasi dan subjek penelitian, menentukan subjek penelitian yaitu remaja yang mengalami tuna daksa, pencarian lokasi yaitu di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. Penyusunan instrument penelitian sesuai dengan teori mengenai *self disclosure*

dan membagun raport yang bertujuan untuk mengenal lebih dalam subjek penelitian sehingga data yang diberikan tidak menimbulkan bias, tahapan kedua yaitu pelaksanaan penelitian dan analisis data, tahap terakhir penulisan hasil analisis data yang merupakan tahapan akhir yang berupa penarikan kesimpulan dari analisis penelitian. *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) adalah metode kualitatif yang bertujuan memahami bagaimana individu memberi makna pada pengalaman pribadi mereka, dengan menekankan pada perspektif subjektif partisipan serta mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis yang mempengaruhi pengalaman tersebut (Jonathan A Smith, 2017). Analisis data menggunakan teknik IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, membaca transkrip secara berulang untuk memahami isi secara mendalam. Selanjutnya, peneliti memeriksa makna kata yang terkandung dan memberikan komentar eksploratoris, yang meliputi *descriptive comments* (menggambarkan isi atau detail deskriptif), *linguistic comments* (menganalisis penggunaan bahasa), dan *conceptual comments* (menginterpretasikan konsep yang mendasari). Tahap berikutnya adalah memberikan tema emergen pada setiap komentar eksploratoris, kemudian mencari hubungan antar tema emergen agar dapat dikelompokkan menjadi tema super-ordinat. Terakhir, tema super-ordinat yang memiliki kesamaan dihubungkan dan dikelompokkan lebih lanjut menjadi tema induk.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi sumber melibatkan remaja dengan disabilitas fisik usia 15-18 tahun di YPAC Surakarta sebagai informan utama karena mereka mengalami langsung situasi yang diteliti, serta kepala kamar dan pengasuh asrama sebagai informan pendukung (*Significant Others*) yang memberikan perspektif tambahan berdasarkan interaksi rutin mereka dengan subjek. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menghasilkan data yang valid dan mendalam (Hardani et al., 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Demografi Informan Penelitian Keterbukaan Diri Remaja yang Mengalami Tuna Daksa

Nama	Usia	Pendidikan	Lama Tinggal
MH	15 tahun	1 SMA	3 tahun
Z	17 tahun	3 SMA	2 tahun
K	17 tahun	2 SMA	5 tahun
L	17 tahun	2 SMP	6 tahun
M	16 tahun	6 SD	2 tahun

Tabel 2. Tema Induk dan Tema Super-Ordinat Informan Penelitian

Tema Induk	Tema Super-Ordinat
Intensitas Keterbukaan Diri	- Frekuensi berbagi informasi tentang diri kepada orang lain - Pengungkapan pengalaman pada diri
Dimensi Positif dan Negatif Pengungkapan Diri	- Pengungkapan hal-hal positif tentang diri - Pengungkapan hal-hal negative atau kurang menyenangkan mengenai diri
Kejujuran dan Ketepatan dalam Pengungkapan	- Ketepatan informasi diri yang dibagikan - Kejujuran dalam pengungkapan tanpa ada yang ditutup-tutupi
Kesadaran Tujuan dalam Mengungkapkan Diri	- Kesadaran akan alasan berbagi informasi - Kontrol atas informasi yang disampaikan kepada orang lain

Kedalaman dan Kehangatan dalam Pengungkapan	- Pengungkapan informasi yang sifatnya pribadi atau mendalam
	- Pengungkapan informasi yang lebih umum atau impersonal

### Intensitas Keterbukaan Diri

Intensitas Keterbukaan Diri, yaitu berkaitan dengan seberapa sering individu berbagi informasi tentang dirinya serta berapa lama waktu yang dihabiskan dalam proses tersebut. Ini mencerminkan intensitas keterbukaan yang dilakukan oleh seseorang.

"...Misal yahh, emm pendidikan maupun pengalaman ketika orang bertanya ya H kamu punya pengalaman apa, di bidang apa kayak gitu-gitu, pernah di undang seperti apa, moderator apa begitu gitu, pokonya kalau ada yang nanya pasti aku jawab, tidak menutup kemungkinan aku tidak menjawab..."(MH:275, 15 tahun/W)

"...Yaa mungkin pas waktu PEPARNAS kemarin itu kan jadi panitia ya, aku menceritakan di sana itu maksudnya selama menjadi panitia itu ada apa aja, kayak gimana disana gitu kak, abisitu bagaimana senang apa tidak, badannya fit atau tidak..."(ZN:165, 17 tahun/W)

"...Kalau bertemu dengan orang baru pastinya saya akan berkenalan dulu, biar orang lain itu terbuka juga mau berkenalan dengan kita gitu kak. Jadi saling berteman aja tidak membedakan satu sama lain..."(K:107, 17 tahun/W)

"...Emm aku gapernah cerita apa-apa kak kalau sama orang hehe(tertawa)..."(L:104, 17 tahun/W)

"...Ya diajak kenalan terus diajak ngobrol..."(M:84, 16 tahun/W)

"... Misal Si MH dia lebih interaktif, lebih aktif dengan saya, misal contoh kaya gitu dia mau curhat dan lain sebagainya. Emm bahkan emm apa namanya kayak Si Z itu juga sama mba curhat dengan saya, yang agak berbeda itu Si L menurut saya dia sedikit introvert, tetapi dia kalau misal curhat gitu biasanya lewat chat..."(BR:77, 49 tahun/W-SO)

"...Iya mba, kadang kita ya kumpul-kumpul gitu ya saling curhat sama BR (kepala kamar), sama pengasuh gitu mba..."(BY:160, 43 tahun/W-SO)

"...Ya terkadang aja sih kalau dia butuh ngomong, kalau tidak ya tidak gitu...(BS:37, 40 tahun/W-SO)

### Dimensi Positif dan Negatif Pengungkapan Diri

Dimensi Positif dan Negatif Pengungkapan Diri, yaitu menunjukkan apakah informasi yang dibagikan bersifat positif atau negatif. Dalam hal ini, individu bisa mengungkapkan hal-hal yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan mengenai dirinya, serta menilai dirinya dengan cara memuji atau bahkan mengkritik diri sendiri.

"...Emmm okee ini pertanyaan yang memang dua-duanya itu tergantung tempat dan kondisi. Kalau memang kondisinya lagi senang ya pasti cerita yang senang, tetapi kalau kondisinya lagi sedih ya ceritanya yang sedih..."(MH:364, 15 tahun/W)

"...Menyenangkan dengan alasannya karena biar orang itu yang aku certain itu bisa terhibur gitu kak, biar kalau misalnya lagi sedih mungkin ya aku bicarannya yang menyenangkan, tetapi mungkin kalau orangnya lagi senang juga ya aku menceritakan yang senang kak..."(ZN:235, 17 tahun/W)

"...Menyenangkan, emm alasannya ya karena kalau kita cerita ke orang lain tentang hal-hal yang menyenangkan pasti orang lain kan ikut senang kak. Takutnya kalau kita menceritakan hal yang sedih orang lain akan ikut sedih juga kak..."(K:196, 17 tahun/W)

"...Menyenangkan, Karena aku kadang orangnya random kak..."(L:154, 17 tahun/W)

"...Emmm kalau cerita yang menyenangkan ya biar tidak sedih..."(M:123, 17 tahun/W)

“...itu pasti hal-hal yang positif oh aku senang bund aku ini bund gitu, ada ini pokoknya gini gini gini gitu positif, kalau Si Z sama positif juga, tetapi istilahnya hal-hal itu kan jarang terjadi maksudnya gini dalam suatu acara kegiatan nanti yang 70% itu senang dan 30% itu sedihnya...” (BR:316, 49 tahun/W-SO)

“...Oh yang positif mba, yaa positifnya itu ya apaya, cuman gini loh mba temennya ngajarin belajar misal ya anak-anak yang mengalami cacat fisik itu karena pola pikirnya dianggap mampu maka mereka juga ngajarin belajar anak-anak yang tunagrahita...” (BY:218, 43 tahun/W-SO)

“...pokoknya tuh ya biasa saja mba, yaa luar biasa lah gitu...” (BS:76, 40 tahun/W-SO)

#### Kejujuran dan Ketepatan dalam Pengungkapan

Kejujuran dan Ketepatan dalam Pengungkapan, merupakan fokus pada tingkat kejujuran dan ketepatan dari informasi yang diungkapkan. Hal ini mencerminkan sejauh mana individu berbicara dengan jujur dan tepat tentang dirinya, tanpa menambah atau mengurangi informasi tersebut.

“...Saya kasih nilai 8,5/10 ya kak untuk tingkat kejujuran...” (MH:492, 15 tahun/W)

“...Jujur sih kak, kalau aku jujur ya jujur banget kak tidak ada yang aku tutupin, untuk rate mungkin 10/10...” (ZN:313, 17 tahun/W)

“...Jujur aja sih kak, karena kalau tidak jujur ya terutama kan kalau orang baru itu mahasiswa yang mencari informasi ya dari diri kita kalau tidak jujur nanti informasinya tidak jelas kak, gimana nanti masa mau diarang kan kasian kak infonya harus jelas. Tidak mungkin kan kalau ga jujur, jadi harus jelas dan detail...” (K:253, 17 tahun/W)

“...Yaudah jujur kayak menceritakan fisik kita apa adanya aja kak...” (L:219, 17 tahun/W)

“...Ya karena merasa lebih plong...” (M:134, 16 tahun/W)

“...Iya belum tentu karena saya yakin itu ketika mereka ngomong ada satu hal tertentu yang mereka tidak tahu namun saya sudah tahu...” (BR:362, 49 tahun/W-SO)

“...Ya Alhamdulillah sih mereka jujur ya mba tidak bohong kok...” (BY:243, 43 tahun/W-SO)

“...Paling ya ngapa gitu, ngapain kamu patah hati to? Kok tahu? Ya sudah kelihatan wajahmu gitu...” (BS:103, 40 tahun/W-SO)

#### Kesadaran Tujuan dalam Mengungkapkan Diri

Kesadaran Tujuan dalam Mengungkapkan Diri, merupakan hal yang merujuk pada kesadaran individu mengenai tujuan dan alasan di balik tindakan berbagi informasi. Di sini, penting untuk mempertimbangkan apakah individu benar-benar sadar atas apa yang diungkapkannya dan apakah ia secara sengaja mengontrol informasi yang diberikan kepada orang lain.

“...Tidak ada alasan ya kak, jadi kalau emang cerita ya pure cerita aja...” (MH:523, 15 tahun/W)

“...Yaa aku kayak lega aja gitu kak ada yang bisa mendengar ceritaku gitu...” (ZN:365, 17 tahun/W)

“...Kalau ingin didengar biasanya hanya karena cerita pribadi sih kak pengen cerita aja, pengen didengar aja, tetapi kalau untuk saran mungkin tentang Pendidikan gitu, aku pasti butuh saran kak, oh abis SMA mau kemana gitu, ini lebih baik bagaimana kira-kira gitu. Kalau soal Pendidikan itu nanti kamu ke jurusan ini aja gitu, itu kan aku butuh saran kan kak untuk aku...” (K:311, 17 tahun/W)

“...Emm karena ingin di pahami aja sih kak...” (L:301, 17 tahun/W)

“...Ya biar banyak teman aja...” (M:258, 16 tahun/W)

“...“Kalau ungkapan itu yaa curhat mereka itu curhat anak-anak sekarang ya, saya lebih mendalami anak-anak Gen-Z ya jadi mereka itu aktif, sering protes juga terus juga apa

*anak-anak yang itu loh berasa ingin dipahami tetapi ada anak yang maunya dipahami tetapi belum tentu bisa memahami yang lain...*" (BR:205, 49 tahun/W-SO)

*"...Mungkin untuk ini ya mba meluapkan ini juga ya biar tidak beban, biar tidak ini gitu..."*(BY:186, 43 tahun/W-SO)

*"...Ya cuman untuk mencari teman saja kok..."*(BS:110, 40 tahun/W-SO)

Kedalaman dan Kehangatan dalam Pengungkapan

Kedalaman dan Kehangatan dalam Pengungkapan, yaitu yang berhubungan dengan seberapa dalam atau pribadi informasi yang dibagikan oleh individu. Pada aspek ini, seseorang bisa mengungkapkan detail-detail yang sangat intim dan pribadi tentang hidupnya, atau sebaliknya, bisa membagikan informasi yang tidak terlalu penting, bahkan informasi yang mungkin tidak sepenuhnya benar atau hanya bersifat impersonal.

*"...Emmm karena aku percaya sih kak, aku melihat bahwa memang aku nyaman dan percaya kalau cerita ku ini bakal untuk dijaga, apalagi mahasiswa yang butuh informasi dengan audience bakal disebar kan tidak mungkin..."*(MH:949, 15 tahun/W)

*"...Karena yaa hubungan atau kedekatan itu memengaruhi karena ya kalau merasa lebih dekat lebih berani bercerita banyak kak..."*(ZN:446, 17 tahun/W)

*"...Kalau ada mahasiswa kayak kakak yang butuh informasi ya aku tidak emm dekat ya udah percaya data akan dijaga kerahasiaannya. Jadi kakak kan memang ada alasan tanya-tanya aku jadi ya aku gapapa ka, kalau tidak ada alasan tertentu atau tugas ya gamau cerita..."*(K:414, 17 tahun/W)

*"...Karena aku introvert jadi hubungan itu sangat memengaruhi keinginanku untuk berbagi cerita. Kalau privasi saya pendem sendiri aja sih kak..."*(L:298, 17 tahun/W)

*"...Emm jadi kalau udah dekat atau udah kenal lama itu sudah nyaman gitu kak..."*(M:298, 16 tahun/W)

*"...lyaa paling dia itu kalau cerita bund tak kasih tahu ya bund jadi kemarin itu gini gini gini gitu doang ohh ya gini gini gin gitu mba. Saya itu tipikal kalau anak curhat saya yasudah buat saya saja tidak saya sebarkan, jadi kalau biar mereka nyaman kan..."* (BR:182, 49 tahun/W-SO)

*"...Kadang kita ya kumpul-kumpul gitu ya saling curhat sama BR (kepala kamar), sama pengasuh gitu mba..."*(BY:160, 43 tahun/W-SO)

*"...Ya itu mereka curhat satu sama lain itu..."* (BS:35, 40 tahun/W-SO)

Observasi selama wawancara, informan MH menunjukkan sikap terbuka dan antusias dalam berbagi pengalaman terkait keterbukaan diri. MH tampak percaya diri saat bercerita, meskipun beberapa kali berhenti untuk berpikir sebelum melanjutkan. Informan ZN lebih berhati-hati dalam memberikan informasi dan membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons, tetapi tetap tampak nyaman. Informan K menunjukkan gestur tubuh yang rileks, seperti tersenyum dan mengangguk, yang mengindikasikan rasa nyaman selama wawancara. Informan L tampak lebih emosional ketika membahas topik tertentu, yang terlihat dari beberapa gestur seperti menunduk atau mengusap wajah, menunjukkan sensitivitas pada topik tertentu. Sementara itu, informan M bersikap kooperatif dengan memberikan jawaban yang terstruktur dan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap tema penelitian, meskipun sesekali ragu membahas pengalaman pribadi.

Dalam teknik dokumentasi, aktivitas unggahan pada fitur story *WhatsApp* menjadi salah satu data yang diamati. Informan MH sering membagikan story *WhatsApp* mengenai dirinya, khususnya kegiatan selama di sekolah, seperti mengikuti pelajaran atau aktivitas ekstrakurikuler. Informan ZN cenderung membagikan story yang berisi kegiatan di luar sekolah, seperti aktivitas bersama teman ataupun di sebuah Mall. Informan K memiliki kebiasaan membagikan berbagai jenis story, baik dalam suasana senang maupun sedih.

Kerap kali, K membagikan tangkapan layar percakapan dengan temannya serta kutipan-kutipan yang mencerminkan suasana hatinya. Berbeda dengan L, yang sangat jarang membuat story WhatsApp dan biasanya hanya membagikan foto bersama teman. Sementara itu, informan M sering membagikan story terkait permainan daring yang ia mainkan, terutama saat ia berhasil memenangkan permainan.

Remaja dengan kondisi tuna daksa sering menghadapi tantangan emosional seperti rendah diri, kecemasan, dan perasaan terisolasi akibat stigma sosial. Dalam aspek sosial, mereka cenderung mengalami kesulitan berinteraksi, namun dapat berkembang lebih baik dengan dukungan keluarga dan komunitas yang inklusif. Secara kognitif, kemampuan intelektual mereka umumnya tidak terpengaruh, tetapi mereka membutuhkan strategi adaptasi terhadap keterbatasan fisik. Risiko membentuk konsep diri negatif dapat diminimalkan melalui terapi psikologis dan pengakuan atas potensi diri mereka. Selain itu, aspek spiritual dan adaptasi psikologis menjadi sumber kekuatan penting untuk membangun resilience dalam menghadapi tantangan hidup.

Penelitian ini menemukan dinamika baru yang memengaruhi keterbukaan diri remaja tuna daksa di asrama YPAC Surakarta. Kepercayaan muncul sebagai faktor utama yang memungkinkan keterbukaan diri terjadi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepercayaan berkembang melalui rutinitas harian yang konsisten, seperti kegiatan kelompok atau aktivitas bersama di asrama, yang menciptakan rasa aman dan stabilitas hubungan sosial. Wawancara mendukung temuan ini, di mana informan menyatakan bahwa kepercayaan tidak hanya bergantung pada keyakinan bahwa informasi akan dirahasiakan, tetapi juga pada bagaimana lawan bicara menghargai cerita yang dibagikan. Kepercayaan ini memberikan rasa aman psikologis yang mendorong keterbukaan diri. Dalam konteks ini, dukungan sosial dan rasa percaya, sebagaimana diuraikan oleh (Aditya S & Permatasari, 2021), dapat membantu menjelaskan mengapa hubungan yang stabil dan empatik menjadi fondasi keterbukaan diri di lingkungan asrama.

Kedekatan emosional juga menjadi faktor penting yang ditemukan melalui interaksi antarindividu di asrama. Observasi menunjukkan bahwa hubungan emosional yang erat, terutama dengan teman serumah, memungkinkan informan untuk berbagi cerita yang lebih intim. Wawancara mengungkapkan bahwa kedekatan ini tidak hanya dibangun melalui interaksi rutin, tetapi juga melalui pengalaman bersama yang menciptakan rasa saling memahami. Kedekatan ini membuat informan merasa lebih nyaman dan aman, sehingga keterbukaan diri meningkat. Secara eksploratif, penelitian ini menyoroti bahwa faktor kedekatan emosional tidak hanya menjadi hasil dari interaksi sosial, tetapi juga sebagai proses dinamis yang memperkuat rasa keterhubungan di antara individu. Perspektif ini dapat diperkaya dengan temuan (Hasanah & Minerty, 2018) yang menyebutkan bahwa interaksi sosial yang berkualitas dapat mendukung keterbukaan diri.

Konteks percakapan juga terbukti memainkan peran penting dalam dinamika keterbukaan diri. Observasi menunjukkan bahwa remaja lebih mudah membuka diri dalam situasi dengan tujuan yang jelas, seperti diskusi kelompok yang membahas isu personal atau sesi konseling. Informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih aman berbagi informasi dalam konteks yang memiliki manfaat atau relevansi, seperti mendukung pemecahan masalah atau memperoleh validasi emosional. Sebaliknya, dalam situasi yang tidak relevan atau tanpa tujuan jelas, keterbukaan diri cenderung menurun. Eksplorasi lebih lanjut menunjukkan bahwa konteks yang mendukung keterbukaan diri ini bukan hanya tentang relevansi percakapan, tetapi juga tentang bagaimana situasi tersebut memberikan rasa kontrol pada individu untuk menentukan sejauh mana mereka ingin berbagi. Perspektif ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui teori interaksi sosial yang

disebutkan (Hasanah & Minerty, 2018), di mana relevansi konteks menjadi faktor penting yang membentuk kualitas keterbukaan diri.

Kepribadian individu juga ditemukan memengaruhi pola keterbukaan diri. Informan dengan kepribadian introvert menunjukkan kecenderungan untuk lebih selektif dalam memilih situasi dan individu untuk berbagi cerita. Mereka hanya membuka diri dalam lingkungan yang dianggap benar-benar aman dan nyaman. Sebaliknya, informan dengan kepribadian ekstrovert lebih terbuka dalam berbagai situasi, meskipun tetap selektif terhadap cerita yang bersifat personal. Temuan ini secara eksploratif menggambarkan bahwa kepribadian tidak hanya memengaruhi tingkat keterbukaan diri, tetapi juga cara individu memanfaatkan situasi sosial untuk berbagi cerita. Perspektif ini diperkuat oleh pandangan (Yunita et al., 2023) yang menyatakan bahwa kepribadian membentuk pola keterbukaan diri dengan cara yang unik pada setiap individu.

Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika keterbukaan diri remaja dengan disabilitas fisik di asrama YPAC Surakarta dipengaruhi oleh interaksi antara kepercayaan, kedekatan emosional, relevansi konteks percakapan, dan kepribadian. Temuan baru yang muncul menunjukkan bahwa dua dari lima informan tidak menunjukkan sikap keterbukaan diri, meskipun aspek-aspek keterbukaan diri seperti *amount*, *depth*, *valence*, *honesty*, dan *intention* telah diperhatikan. Informan tersebut cenderung enggan bercerita secara langsung karena merasa tidak nyaman berbicara atau mengungkapkan diri secara verbal, dan lebih memilih menyampaikan cerita melalui platform seperti *WhatsApp*. Hal ini menyoroti adanya hambatan personal yang berasal dari preferensi komunikasi individu, yang berbeda dari temuan pada informan lainnya. Temuan ini memberikan wawasan baru bahwa keterbukaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu atau eksternal lingkungan, tetapi juga oleh preferensi komunikasi yang bersifat personal. Dengan pemahaman ini, penelitian memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika keterbukaan diri dan cara menciptakan komunikasi yang mendukung kesejahteraan psikologis remaja dengan disabilitas fisik.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri pada remaja dengan disabilitas fisik dipengaruhi oleh kepercayaan, kedekatan emosional, relevansi konteks, dan kepribadian. Kepercayaan dan kedekatan emosional meningkatkan keberanian mereka dalam berbagi pengalaman pribadi, sementara individu introvert cenderung lebih tertutup. Faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam membentuk keterbukaan diri mereka. Dukungan dari keluarga, teman, dan pembimbing sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan program yang meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Namun, penelitian terbatas pada YPAC Surakarta, sehingga diperlukan studi lebih luas untuk memahami dinamika keterbukaan diri remaja dengan disabilitas fisik di berbagai konteks.

## REFERENSI

- Achmad, A. A., Dini, R. R., & Nurhadianti, D. (2022). Hubungan Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. *Journal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 96–105. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/issue/archive>
- Achmad Zulkifli Adnan, F. H. (2018). *Self-Disclosure Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Self-Esteem Pada Remaja Pengguna Media Sosial*. 2(2).
- Aditya S, Y., & Permatasari, R. F. (2021). Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan Tenggarong. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 850. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6797>
- Agustina, E., & Debora Valentina, T. (2023). Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik Pasca-lahir. *Psychopreneur Journal*, 7(1), 29–45.
- DeVito, J. (2001). The Interpersonal Communication Course. *Pearson*, 3(1), 1–20.
- Hasanah, U., & Minerty, P. B. (2018). Hubungan antara self disclosure dengan interaksi sosial pada remaja di kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2), 1–12.
- Jourard, S. M. (1956). *Self Disclosure and Other Cathexis*. 428–431.
- Juli, J., & Sulistyowati, F. (2023). Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Di Asrama Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.47431/jkp.v2i1.267>
- Kurniadi, Y U., et al. (2020). Penyandang Disabilitas di Indoneisa. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Madyaningrum, M. E. (2023). Paradigma Transformatif dan Relevansinya bagi Riset-Riset Psikologi tentang Disabilitas. *Buletin Psikologi*, 31(2), 151. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.83814>
- Malen, T. R. S., Daga, L. L., & Pietriani, I. G. A. R. (2023). Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Anak Panti Asuhan. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 326–337. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.155>
- Nasir, S. A., & Jayadi, A. (2021). Penerapan Hak Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam di Kota Makassar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 6, 186–199. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16398>
- Oktaviani, R., Kholili, M. I., & Susilo, A. T. (2022). Hambatan Keterbukaan Diri dengan Teman Sebaya: Studi Kasus Dua Siswa SMK. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 4(2), 52. <https://doi.org/10.20961/jpk.v4i2.46748>
- Prasaja, P., Harumi, L., & Fatmawati, R. (2023). Gambaran Demografi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 19(No.2), 152–157. <https://doi.org/10.26576/profesi.v19ino.2.105>
- Putra, A. (2020). Self-esteem Pada Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 107–119. <https://doi.org/10.22515/academica.v2i1.2243>
- Rahayuni, S., & Ningsih, T. W. R. (2023). Proses Komunikasi Interpersonal Terapis dan Anak Berkebutuhan Khusus untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. *Jurnal Common*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.34010/common.v7i1.8004>
- Rahma Fitri Dayana, & Bunyamin. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i2.333>

- Rahmawati, A. N. D., & Muhibbin, A. (2022). *Ketidakpastian Anak Penyandang Disabilitas Fisik dalam Proses Penyesuaian Diri di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta*.  
[https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/104693%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/104693/3/NA\\_SKAH\\_PUBLIKASI.pdf](https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/104693%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/104693/3/NA_SKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Smith, J. A. (2017). Interpretative phenomenological analysis. In: Willig, C. and Stainton-Rogers, W. (eds.) *Handbook of Qualitative Psychology*. In *Handbook of Qualitative Psychology*.
- Sutejo, S. H. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Luar Biasa Negeri dan Sekolah Luar Biasa YPAC Surakarta. *Journal on Education*, 6(1), 9924–9932.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127–142.
- Yunita, S. A., Mei, R., & Malau, U. (2023). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Remaja Dewasa Perempuan Terhadap Lawan Jenis. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(1).